

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota merupakan tempat bermukim bagi sebagian besar penduduk sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pengembangan inovasi. Ruang kota identik dengan kepadatan yang tinggi disertai hiruk pikuk aktivitas sebagai poros pembangunan dan investasi. Fenomena urbanisasi yang ditandai dengan perubahan struktur ekonomi dari sektor agraris menuju industri perdagangan, menjadikan kota sebagai magnet bagi penduduk untuk datang, bekerja, dan bertempat tinggal. Kondisi tersebut mendorong perkembangan kota hingga pada akhirnya terjadi perubahan, baik secara fisik maupun sosial, ekonomi, dan budaya (Harahap, 2013), termasuk pola pikir serta gaya hidup masyarakatnya (Gee, 1971). Namun, akibat tekanan ekonomi yang terus meningkat, dampak negatif urbanisasi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas semakin banyak dijumpai (Harahap, 2013). Selain itu, perkembangan permukiman tanpa perencanaan dan tidak terkendali turut menjadi dampak lanjutan yang terindikasi, sehingga mendorong keberadaan kawasan kumuh dan berpengaruh terhadap bentuk atau morfologi ruang kota (Moitra, 1991 dalam Farizkha, 2016).

Terbentuknya kantung-kantung permukiman kumuh (*slum area*) di daerah pinggiran kota dengan kualitas hunian rendah (Gee, 1971; Marx dkk., 2013) merupakan permasalahan klasik yang dihadapi oleh hampir seluruh kota, terutama pada negara berkembang (E. Rains dan Anirudh, 2020). Lebih kurang seperenam dari populasi global bertempat tinggal di kawasan kumuh perkotaan dengan ketidakteraturan bangunan, kesenjangan infrastruktur, dan ketiadaan jaminan kepemilikan (E. Rains dan Anirudh, 2020). Fenomena tersebut dapat terjadi akibat keterbatasan dan tingginya harga lahan, serta rendahnya keterjangkauan akses terhadap perumahan formal (Gee, 1971; Marx dkk., 2013; Adisasmita, 2015). Pada umumnya, masyarakat *urban* terpaksa bertempat tinggal di kawasan kumuh akibat himpitan ekonomi. Namun, bagi sebagian orang, kondisi tersebut dinilai sebagai tahap awal yang perlu dilalui untuk mempersiapkan aspek finansial sebelum akhirnya berpindah ke perumahan formal (Frankenhoff, 1967; Turner, 1969;

Glaeser, 2011 dalam Marx dkk., 2013 ; E. Rains dan Anirudh, 2020). Sebaliknya, pendapat lain mengungkapkan bahwa keberadaan permukiman kumuh akan berpotensi menjadi perangkap kemiskinan (*poverty traps*) bagi lintas generasi apabila tidak terjadi perbaikan kualitas hidup (Marx dkk., 2013; E. Rains dan Anirudh, 2020). Oleh karena pengaruhnya yang besar terhadap kondisi masyarakat dan perkembangan kota, maka berbagai program penanganan kumuh perlu diupayakan untuk mencapai permukiman layak huni dan berkelanjutan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Bab VIII Pasal 94-97, pola penanganan kawasan kumuh dapat terbagi menjadi dua, yaitu pencegahan serta peningkatan kualitas lingkungan permukiman. Kedua pola tersebut sejauh ini menjadi kebijakan utama yang dijalankan, khususnya di Indonesia, guna mencegah perkembangan kawasan kumuh dan permukiman kumuh baru serta meningkatkan kualitas hunian masyarakat. Pada skala nasional, penanganan permukiman kumuh juga menjadi salah satu fokus dalam perwujudan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditargetkan agar tercapai pada tahun 2030. Namun demikian, kecenderungan program penanganan yang telah dilaksanakan hanya berfokus pada aspek fisik, yaitu penataan ruang spasial yang seringkali bersifat parsial. Sedangkan aspek lain, seperti ekonomi, sosial dan budaya, serta kebutuhan dan hak atas hunian yang layak dimana merupakan tanggungjawab pemangku kebijakan menjadi kurang dipertimbangkan. Akibatnya, kualitas lingkungan kawasan tersebut berpotensi kembali menurun pasca program penanganan (Surya, 2015; Dewi, 2009; Ervianto dan Susharadjanti, 2019). Lemahnya aspek kebijakan dalam penanganan tersebut juga dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup masyarakat dan berujung pada perangkap kemiskinan (Marais dkk., 2018). Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, maka diperlukan pengendalian permukiman kumuh untuk memastikan upaya penanganan yang telah dilaksanakan dapat berkelanjutan.

Pengendalian terhadap perkembangan permukiman kumuh merupakan perihalan yang sangat penting untuk dijalankan. Farizkha (2016) mengungkapkan bahwa fungsi pengendalian dapat dilakukan melalui pemahaman karakteristik permukiman secara komprehensif yang juga memperhatikan dimensi waktu,

diantaranya sejarah serta perkiraan kondisi permukiman di masa mendatang (Quaterly, 1963 dalam Farizkha, 2016). Selain itu, perlu dipertimbangkan pula aspek pembangunan berkelanjutan, yaitu pemenuhan kebutuhan masa kini dengan tetap memperhatikan peluang bagi generasi selanjutnya (Silas, 1985 dan Djayadiningrat, 2001 dalam Farizkha, 2016). Tidak terlepas dari hal tersebut, peningkatan kebutuhan hunian seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan rumah layak huni dan terjangkau akan berpotensi menumbuhkan kawasan kumuh baru (Dewi, 2009). Apabila tidak terpenuhi, maka akan terjadi kesenjangan antara jumlah rumah terbangunan dan jumlah rumah yang dibutuhkan oleh masyarakat atau seringkali disebut *backlog* (Kemenkeu, 2015), baik *backlog* hunian maupun kepemilikan, sehingga mempengaruhi kondisi pasca penanganan kumuh. Fenomena *backlog*, seperti satu hunian yang ditinggali oleh lebih dari satu kepala keluarga (KK) akan cenderung merubah kondisi fisik ruang hunian akibat pertambahan jumlah anggota keluarga (Sunarti dkk., 2019), sehingga perlu dilakukan suatu upaya guna memastikan kebutuhan rumah pada masa mendatang tidak mempengaruhi kualitas lingkungan pada kawasan kumuh yang telah tertata. Namun demikian, implementasi pengendalian permukiman kumuh, khususnya di Indonesia, hingga saat ini hanya dilakukan melalui identifikasi kesesuaian terhadap perizinan, standar teknis, maupun kelayakan fungsi. Tahapan pelaksanaan pun terbatas pada pemantauan, evaluasi, dan penilaian kesesuaian dimana belum mempertimbangkan kondisi yang mungkin terjadi setelahnya. Oleh karena upaya preventif diperlukan untuk memastikan tidak adanya perluasan kawasan kumuh akibat kegagalan penyediaan hunian, maka identifikasi dini kebutuhan rumah terutama bagi generasi mendatang (Dewi, 2009) yang masih bertempat tinggal di kawasan kumuh pasca penanganan perlu dilakukan.

Kajian terkait identifikasi kebutuhan perumahan seringkali dikaitkan dengan siklus kehidupan yang dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan, keluarga, dan status perkawinan (Kendig 1990; Clark dkk., 2003) juga pendapatan, warisan, serta lokasi geografis (Heywood dkk., 2002) maupun gender dan etnis (Yin Mei dkk., 2018). Konsep perubahan dan perpindahan tempat tinggal guna mencapai kehidupan yang layak ini disebut dengan *housing career* dan dicetuskan oleh Kendig (1984, 1990)

dimana kepemilikan rumah adalah puncaknya. Dalam konteks permukiman kumuh, *housing career* yang identik dengan analisis kondisi perkonomian masyarakat dan keterjangkauannya terhadap perumahan baru (Rust, 2004 dalam Marais dkk., 2018) dapat menjadi pendekatan khusus untuk memperkirakan kebutuhan hunian pada masa mendatang (Rosa, 2014) sebagai salah satu upaya pengendalian. Namun demikian, pendekatan tersebut belum digunakan secara spesifik bagi penyelesaian permasalahan kawasan kumuh hingga saat ini. Dengan mempertimbangkan berbagai peluang pengembangannya, maka pendekatan *housing career* dan kebijakan pengendalian permukiman kumuh dapat dipadukan sebagai tindakan preventif guna mengantisipasi perluasan kawasan kumuh, degradasi lingkungan, dan perangkap kemiskinan (*poverty traps*) pada generasi setelahnya.

Secara general, karakteristik *housing career* di Indonesia cenderung dimulai sejak usia 18-22 tahun dengan penyebab utamanya adalah perubahan status perkawinan yang akan mendorong kebutuhan hunian bagi anak atau generasi kedua. Terdapat beberapa alternatif pemenuhannya, seperti menyewa rumah, mendirikan rumah, ataupun memilih untuk tetap tinggal satu atap dengan orangtua (Rosa, 2014). Akan tetapi, fenomena yang seringkali terjadi pada masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) adalah menghuni satu rumah secara bersamaan oleh lebih dari satu keluarga. Akibat pertambahan jumlah anggota keluarga dan perubahan siklus hidup yang terjadi seiring berjalannya waktu, maka kebutuhan ruang akan terus meningkat dan menjadikannya terbatas (Avogo dkk, 2017 dalam Sunarti dkk., 2019). Guna memenuhi kebutuhan tersebut, maka perubahan fisik, seperti penambahan struktur rumah dan renovasi akan terus terjadi dimana luas ruang bagi anggota keluarga baru cenderung semakin menyempit (Sunarti dkk., 2019). Dengan mengetahui karakteristik tersebut, maka dapat diketahui prediksi atau prakiraan kondisi permukiman terutama pada kawasan kumuh dimana masyarakatnya lebih cenderung melakukan pengembangan fisik pada hunian eksistingnya. Apabila kondisi tersebut dapat diidentifikasi sejak dini, maka penyelesaian permasalahan kumuh dapat lebih tepat sasaran.

Penyelesaian permasalahan kumuh tidak hanya dapat dipandang dengan aspek fisik semata, melainkan mempertimbangkan dimensi waktu dan kebutuhan hunian yang terus meningkat pada generasi mendatang. Perkembangan permukiman harus

tetap dikendalikan, sehingga penanganan yang telah dilaksanakan dapat berkelanjutan. Namun, minimnya kebijakan pengendalian pasca penanganan menjadi peluang untuk menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Fenomena tersebut dapat terlihat jelas pada salah satu pusat permukiman Kota Yogyakarta, yaitu Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo. Lokasi yang sangat strategis dimana berada di daerah pusat pemerintahan, yaitu Kantor Balaikota Yogyakarta, mendorong kelurahan tersebut sebagai sentral aktivitas masyarakat. Terlebih lagi, lokasinya yang berdekatan dengan tiga perguruan tinggi besar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang untuk bertempat tinggal pada kawasan permukiman kumuh tersebut.

Akibat dari keuntungan lokasi yang strategis, tetapi minim ketersediaan lahan, maka akses terhadap rumah di Kelurahan Muja-Muju tidaklah mudah. Daya tarik kawasan yang tidak diimbangi dengan daya beli masyarakat terhadap perumahan formal menyebabkan lahan tepian Sungai Gajahwong yang berada di wilayah bagian timur Kelurahan Muja-Muju menjadi pilihan lokasi bermukim bagi pendatang yang memiliki kemampuan finansial rendah. Adapun Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta bersama Balai Prasarana Permukiman Wilayah Provinsi DIY telah melakukan upaya perbaikan kualitas fisik pada tahun 2017-2019 melalui penataan bangunan rumah dan pembangunan infrastruktur dasar. Pelaksanaan program penataan tersebut dinilai berhasil karena dapat mewujudkan lingkungan permukiman yang lebih aman, nyaman, dan sehat. Namun demikian, belum adanya upaya pengendalian oleh pemerintah menjadi peluang bagi penambahan bangunan tidak berizin pada ruang terbuka yang telah ditata serta berpotensi terjadi penurunan kualitas lingkungan setelahnya. Padahal, penambahan jumlah penduduk yang tinggal dan bermukim disana akan mempengaruhi kualitas lingkungannya (Daniella, 2018).

Pengendalian permukiman kumuh merupakan hal krusial untuk memastikan keberlanjutan program penanganan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Seperti halnya penanganan kumuh pada umumnya yang hanya berfokus untuk menata memperbaiki aspek fisik semata (Surya, 2015; Dewi,

2009; Ervianto dan Susharadjanti, 2019), konsep pengendalian juga belum banyak ditekankan. Penelitian terkait pengendalian permukiman kumuh sebelumnya telah beberapa kali dilakukan, seperti Asvada dkk., (2013) yang mengkaji pengendalian pembangunan permukiman di Kali Angket Kelurahan Rawa Buaya. Selain itu, Farizkha (2016) yang juga melakukan perumusan pengendalian perkembangan permukiman berbasis perumahan berkelanjutan di Kabupaten Lumajang serta kajian serupa oleh Ervianto dkk., (2019) terkait konsep pengelolaan permukiman kumuh berkelanjutan pada permukiman perkotaan di Indonesia. Namun demikian, kajian terdahulu hanya cenderung mengacu pada kondisi eksisting, tidak mempertimbangkan upaya penanganan yang telah dilakukan secara implisit, serta belum mengakomodir kemungkinan yang dapat terjadi pada masa mendatang. Adapun fenomena tersebut juga dapat ditemui pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Muja-Muju yang telah mengalami penanganan pada tahun 2018, tetapi belum terdapat upaya pengendalian setelahnya. Padahal, keuntungan lokasinya yang strategis dapat menjadi salah satu ancaman yang dapat mendorong pertumbuhan permukiman kumuh pasca penataan dilakukan. Dalam perkembangannya, akan sangat memungkinkan jika penghuni nantinya mengubah bentuk bangunan untuk memenuhi kebutuhan ruang. Akan tetapi, prakiraan pertambahan jumlah penghuni, baik karena perubahan status perkawinan, pekerjaan, maupun jenjang pendidikan terutama pada generasi kedua juga belum teridentifikasi, sehingga tindakan preventif tidak bisa dilakukan. Dengan demikian, upaya baru dalam pengendalian permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju yang memperhatikan kemungkinan kondisi pasca program penanganan dijalankan serta mempertimbangkan prakiraan kebutuhan hunian pada masa mendatang sesuai karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua dapat menjadi pertanyaan penting yang perlu dikaji secara mendalam.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Kelurahan Muja-Muju merupakan salah satu lokasi pusat permukiman kumuh Kota Yogyakarta yang terletak pada tepian Sungai Gajahwong. Pada tahun 2017-2019, Balai Prasarana Permukiman Wilayah (BPPW) Provinsi DIY bersama dengan Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Kota Yogyakarta telah berupaya untuk melakukan peningkatan kualitas

permukiman kumuh (*slum upgrading*) melalui penataan bangunan, pembangunan infrastruktur dasar, serta menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu lokasi pengembangan wisata. Namun, program tersebut dinilai bersifat parsial karena hanya berfokus pada penataan fisik dan belum memperhatikan upaya pengendaliannya.

Kawasan permukiman kumuh tepi Sungai Gajahwong di Kelurahan Muja-Muju dapat diakses dengan sangat mudah pasca penataan. Jarak antara kawasan permukiman dengan pusat pemerintahan kecamatan hanya sejauh 2 km dan sangat dekat dengan pusat pemerintahan kota, yaitu sejauh 0,3 km. Sedangkan, jarak terhadap ibukota kabupaten adalah 3,3 km serta sejauh 3 km terhadap ibukota provinsi. Selain itu, masyarakat juga dapat mengakses berbagai fasilitas umum, seperti kesehatan, pendidikan, olahraga dan rekreasi, hingga perdagangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah migrasi masuk di Kelurahan Muja-Muju pada akhir tahun 2018 mencapai 709 jiwa dengan kelahiran sebanyak 145 jiwa serta sejumlah 36 pernikahan telah didaftarkan. Dengan mempertimbangkan potensi penambahan jumlah penduduk, perkembangan aktivitas masyarakat, daya tarik kawasan, keterbatasan lahan, dan lemahnya kebijakan pengendalian, maka penurunan kualitas lingkungan permukiman dapat kembali terjadi.

Penghuni permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju sebagian besar bekerja pada perusahaan swasta maupun sektor informal, sehingga faktor kemudahan bekerja dan keuntungan lokasi yang strategis menjadikan perkembangan maupun pertumbuhan kawasan permukiman tersebut tidak dapat dihindari. Selain itu, kawasan tersebut telah memiliki kelengkapan fasilitas yang cukup memadai, sehingga menunjang kenyamanan bertempat tinggal. Namun, peningkatan kebutuhan ruang hunian pada generasi mendatang, baik dikarenakan perubahan tingkat pendidikan maupun status perkawinan dapat menjadi potensi perluasan kawasan kumuh. Terlebih lagi, belum terdapat upaya pengendalian yang spesifik untuk mengatur pertumbuhan atau perluasan bangunan untuk mencegah degradasi lingkungan. Permasalahan terkait potensi perkembangan dan pertumbuhan permukiman pada kawasan kumuh yang telah ditangani akibat kebutuhan hunian pada masa mendatang yang tidak diantisipasi, khususnya pada generasi kedua ini

menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian terkait upaya pengendalian. Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimanakah upaya pengendalian permukiman kumuh berdasarkan pendekatan *housing career* penghuni generasi kedua di Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai serta sasaran yang harus dikerjakan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penyelesaian permasalahan terkait permukiman kumuh perlu mempertimbangkan karakteristik masyarakat dan memperhatikan dimensi waktu terutama prakiraan kondisi yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Selain itu, diperlukan pengendalian guna mencegah kondisi lingkungan permukiman kembali kumuh pasca program penanganan dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan upaya pengendalian permukiman kumuh berdasarkan pemahaman karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua di Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka dirumuskan beberapa sasaran yang harus dicapai sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi karakteristik penghuni permukiman kumuh generasi kedua di Kelurahan Muja-Muju.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik fisik permukiman kumuh yang berada di Kelurahan Muja-Muju.
- 3) Menganalisa karakteristik *housing career* penghuni permukiman kumuh generasi kedua di Kelurahan Muja-Muju.
- 4) Menganalisa potensi perkembangan kawasan kumuh di Kelurahan Muja-Muju berdasarkan karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua.
- 5) Merumuskan upaya pengendalian permukiman kumuh bagi penghuni generasi kedua di Kelurahan Muja-Muju.

1.4. Ruang Lingkup

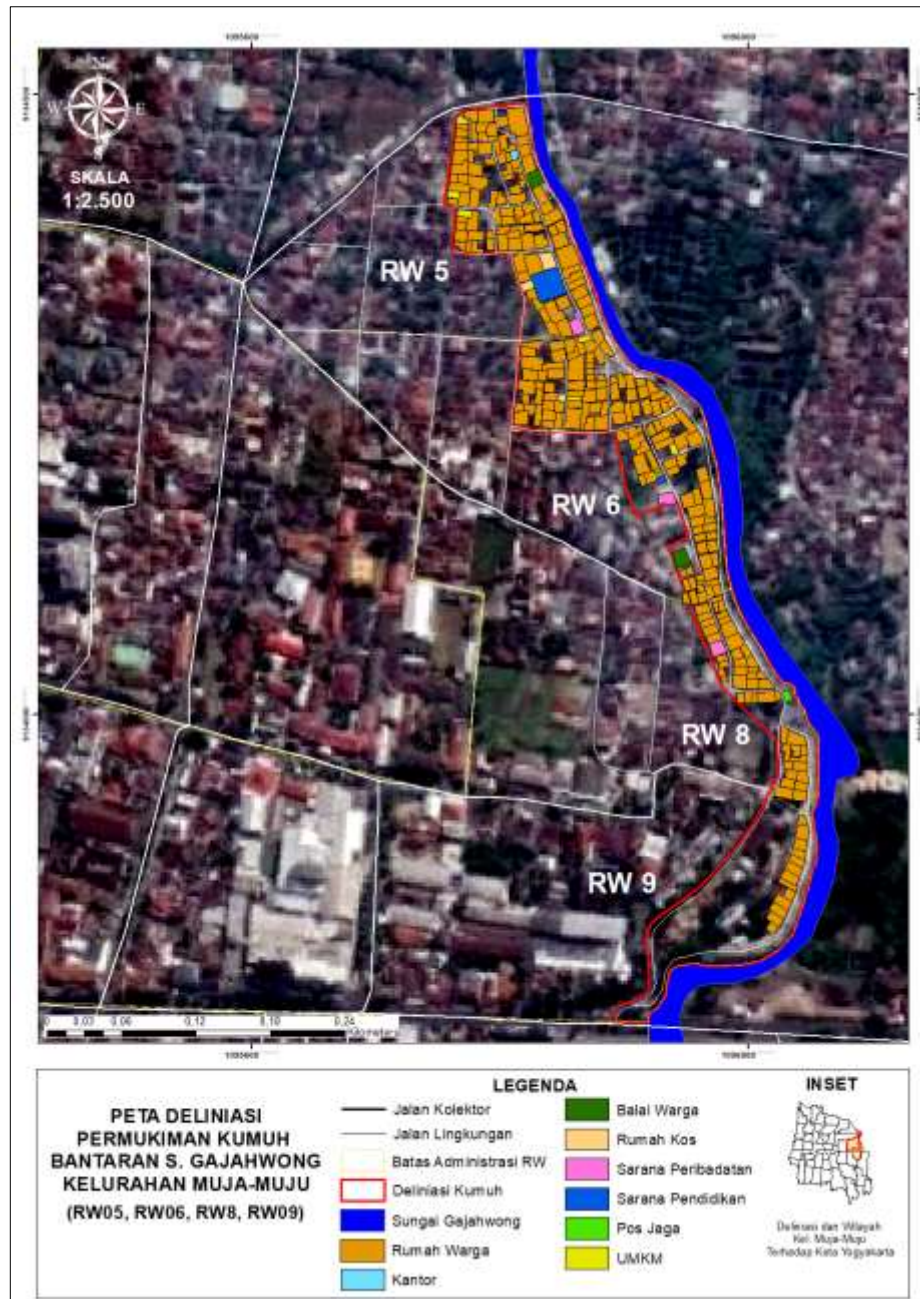
Pada penelitian ini mencakup pembahasan dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi penelitian sebagai berikut.

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Secara umum, ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kelurahan Muja-Muju seluas 1,53 km² yang merupakan kawasan perkotaan Kota Yogyakarta dengan ketersediaan fasilitas umum terlengkap di Kecamatan Umbulharjo. Keberadaan aktivitas perdagangan dan jasa serta keberadaan zona perkantoran dan pusat pemerintahan (balaikota) menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat untuk tinggal disana, sehingga mempengaruhi perkembangan permukimannya termasuk pembentukan kawasan kumuh. Berdasarkan distribusi spasialnya, permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju berasosiasi dengan Sungai Gajahwong yang menjadi batas wilayah dan membelah dari utara ke selatan.

Secara khusus, kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju yang tersebar pada wilayah administrasi Kampung Balirejo di RW 5, 6, dan 8 serta Kampung Muja-Muju di RW 9 sesuai dengan SK Walikota Yogyakarta Nomor 216 Tahun 2016 dan verifikasi KOTAKU pada tahun 2016 yang sebagian besar telah tertangani melalui penataan dan pembangunan infrastruktur dasar pada tahun 2017-2019. Penentuan batas deliniasi telah diperkuat dengan kegiatan pra survey. Adapun total luas deliniasi penelitian terpilih adalah 48.495 m² yang terdiri dari ±297 unit rumah dimana sebagian besar berada di RW 6 (sebanyak 125 unit atau 42,08%), RW 5 (sebanyak 110 unit atau 37,04%), RW 8 (sebanyak 50 unit atau 16,83%), serta RW 9 (sebanyak 12 unit atau 4,04%). Batas deliniasi berupa sungai pada sisi timur, jalan lingkungan pada sisi barat dan utara, serta jalan kolektor primer pada sisi selatan. Kawasan tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan perumusan upaya pengendalian yang mana diperuntukkan bagi kawasan permukiman kumuh yang telah mengalami penanganan, tetapi belum mendapati upaya pengendalian untuk meminimalkan peluang degradasi lingkungan akibat peningkatan kebutuhan ruang hunian pada masa mendatang. Meskipun kawasan tersebut telah tertata saat ini, tetapi akan sangat memungkinkan terjadi pertambahan hunian baru karena lokasinya yang strategis. Terlebih sebagian besar penghuni berusia produktif dan terdapat kecenderungan pertambahan jumlah penghuni setiap

tahunnya. Selain itu, kepadatan hunian yang cukup tinggi serta terbatasnya ruang terbuka juga menjadi alasan kuat dalam pemilihan deliniasi. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya pengendalian guna memastikan tidak terjadi perkembangan kumuh di kawasan tersebut. Detail dari deliniasi wilayah penelitian dapat terlihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Deliniasi Penelitian di Kelurahan Muja-Muju
Sumber: Hasil Analisis, 2021

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Pembahasan ruang lingkup substansi pada penelitian ini mencakup pemahaman terkait upaya pengendalian permukiman kumuh pasca program penanganan dilaksanakan dengan memperhatikan fenomena pemenuhan kebutuhan hunian bagi penghuni generasi kedua. Pemahaman dilakukan dengan menganalisis preferensi menghuni dan keterkaitannya terhadap karakteristik *housing career*. Adapun materi substansi yang akan dikaji dan dibahas lebih mendalam adalah sebagai berikut.

- 1) Karakteristik *housing career* penghuni adalah proses atau tahapan pemenuhan kebutuhan hunian, baik pemilihan jenis dan lokasi maupun kemampuan dalam mengakses hunian. Identifikasi karakteristik *housing career* mengacu pada indikator terkait kondisi eksisting penghuni yang dapat mendukung maupun menghambat pemenuhan kebutuhan hunian, diantaranya budaya menghuni dalam siklus hidup serta kesesuaian dan keterjangkauan terhadap hunian.
- 2) Substansi pengendalian permukiman kumuh pada penelitian ini diartikan sebagai serangkaian upaya untuk mencegah degradasi lingkungan kawasan kumuh pasca program penanganan dilaksanakan akibat penambahan kebutuhan ruang hunian pada masa mendatang. Pertimbangan utama dalam menetapkan upaya pengendalian didasarkan pada preferensi menghuni dan keterkaitannya terhadap karakteristik *housing career*. Kedua aspek tersebut kemudian disandingkan dengan analisis deskriptif komprehensif terhadap kondisi fisik eksisting dari kawasan permukiman kumuh meliputi kondisi penggunaan lahan, kepadatan bangunan, dan ketersediaan sarana prasarana, serta aspek kebijakan yang berlaku pada kawasan tersebut terkait dengan pengendalian permukiman kumuh, penataan ruang, maupun penyediaan hunian bagi masyarakat. Upaya pengendalian tersebut memberikan alternatif guna memastikan tidak terjadi perkembangan maupun pertumbuhan permukiman kumuh, baik bagi penghuni yang ingin menetap maupun berpindah tempat akibat aktivitas pemenuhan kebutuhan hunian.
- 3) Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghuni generasi kedua, yaitu penghuni dengan status anak dari pemilik hunian dan saat ini bertempat tinggal atau menghuni pada kawasan permukiman kumuh yang berlokasi di

RW 5, 6, 8, dan 9 Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Generasi kedua menjadi sasaran utama dalam penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian untuk merumuskan pengendalian permukiman kumuh yang mana memperhatikan kebutuhan hunian maupun prediksi perkembangan permukiman pada masa mendatang.

- 4) Indikator budaya menghuni dalam siklus hidup yang dimaksudkan adalah perubahan atau perpindahan hunian yang dilalui oleh penghuni seiring dengan penambahan usia yang disebabkan baik oleh perubahan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, maupun status perkawinan, sehingga membutuhkan ruang hunian baru. Adapun pemenuhan kebutuhan ruang hunian tersebut dapat dilakukan baik dengan memperluas atau membagi ruang pada hunian eksisting maupun mencari hunian baru di luar kawasan permukiman yang telah ditinggali saat ini.
- 5) Indikator kesesuaian dan keterjangkauan hunian berkaitan dengan penilaian kondisi hunian eksisting terhadap standar minimum kelayakan hunian serta kemampuan penghuni secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hunian, baik untuk memperbaiki, memperluas, maupun membeli atau menyewa rumah baru. Kemampuan tersebut diukur dengan jumlah pendapatan per bulan, rata-rata jumlah pengeluaran per bulan, serta jumlah pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hunian.
- 6) Preferensi menghuni merupakan pilihan yang diambil oleh penghuni untuk tetap bertempat tinggal di kawasan kumuh yang telah ditangani atau berpindah hunian ke lokasi lain. Identifikasi preferensi menghuni ditentukan oleh kondisi fisik hunian eksisting, keinginan menghuni, serta jenis dan tipe kebutuhan hunian bagi penghuni yang ingin berpindah lokasi. Hasil preferensi menghuni akan dikaitkan dengan karakteristik *housing career* untuk menjadi salah satu pertimbangan utama dalam upaya pengendalian kumuh.

1.4.3. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari beberapa substansi penting yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan telaah dan pemahaman berkaitan dengan hasil penelitian terkait upaya pengendalian berdasarkan pemahaman karakteristik *housing career*

penghuni generasi kedua di Kelurahan Muja-Muju. Berikut merupakan daftar definisi operasional yang disusun agar memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari kata atau istilah penting dalam penelitian ini.

Tabel I.1 Definisi Operasional Penelitian

Substansi	Definisi Operasional
<i>Housing Career</i>	Konsep perpindahan yang dilalui oleh individu atau rumah tangga seiring dengan pertambahan usia untuk memenuhi kebutuhan hunian yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan terbagi dalam dua aspek, yaitu budaya menghuni dalam menjalani siklus hidup serta kesesuaian dan keterjangkauan hunian.
Permukiman Kumuh	Permukiman yang terdiri dari rumah tidak layak huni dengan kepadatan tinggi, bangunan tidak teratur, dan minim infrastruktur dasar. Adapun individu maupun rumah tangga yang tinggal di permukiman kumuh sebagian besar merupakan penghuni dengan tingkat pendapatan yang rendah. Apabila tidak mendapatkan perbaikan kualitas, baik secara fisik maupun ekonomi, maka akan menjadi peluang terjadinya jebakan kemiskinan (<i>poverty traps</i>) pada generasi mendatang.
Pasca Program Penanganan	Kondisi yang telah terjadi dan berpotensi terjadi pada masa mendatang setelah dilakukan upaya perbaikan kualitas atau penataan hunian pada kawasan permukiman kumuh.
Penghuni Generasi Kedua	Individu yang tinggal dalam suatu hunian dan berstatus sebagai anak dari pemilik rumah atau orangtua, baik yang belum menikah atau yang sudah menikah tetapi masih menghuni rumah yang sama dengan orangtua.
Budaya Menghuni	Kecenderungan atau pola yang terbentuk pada setiap individu maupun rumah tangga dalam mengakses kebutuhan hunian, baik melalui perpindahan maupun perubahan fisik hunian, seperti penambahan lantai atau perluasan bangunan. Hal tersebut didukung oleh berbagai faktor internal, seperti

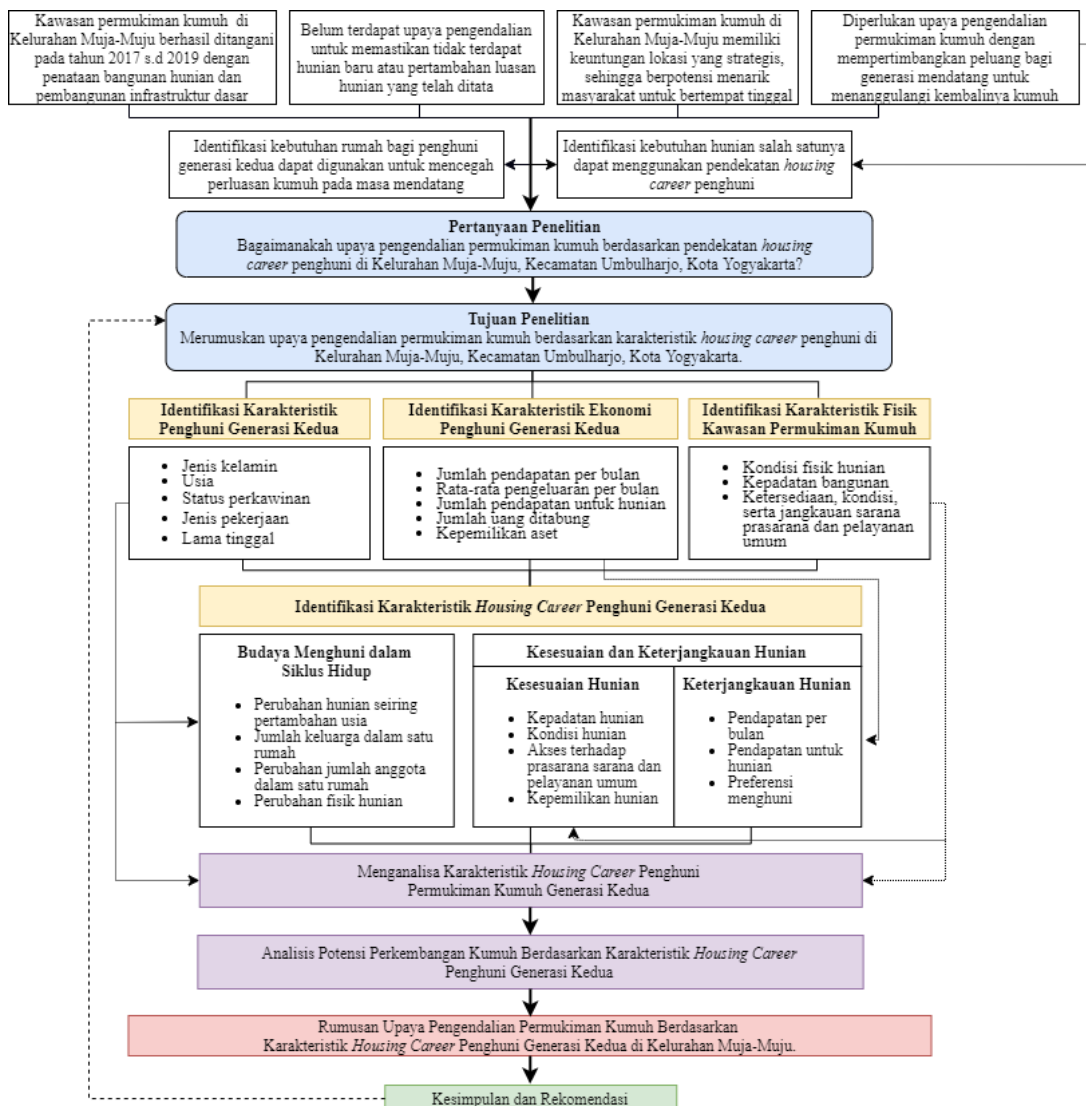
	perubahan tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan penambahan jumlah penghuni dalam satu rumah.
Siklus Hidup	Serangkaian perubahan ataupun perkembangan yang terjadi pada setiap individu terkait pemenuhan kebutuhan akan hunian seiring dengan penambahan usia sejak kecil hingga dewasa.
Preferensi Menghuni	Pilihan yang ingin dilakukan atau kecenderungan yang diminati oleh individu atau rumah tangga dalam menentukan upaya pemenuhan kebutuhan hunian. Preferensi bersifat subyektif dan sesuai dengan kondisi individu, seperti lokasi tempat bekerja, kondisi ekonomi, kebutuhan ruang bagi anggota keluarga, tingkat kenyamanan bertempat tinggal, dan lain sebagainya.
Indikator <i>Housing Career</i>	Sekumpulan variabel yang digunakan oleh peneliti untuk mengindikasi kondisi pemenuhan kebutuhan hunian oleh penghuni generasi kedua berdasarkan aspek budaya menghuni dalam menjalani siklus hidup serta kesesuaian dan keterjangkauan terhadap hunian, termasuk preferensi atau pilihan menghuni. Indikator <i>housing career</i> dalam budaya menghuni antarlain perubahan hunian seiring dengan penambahan usia, jumlah KK dalam satu rumah, perubahan jumlah penghuni dalam satu rumah, serta perubahan fisik hunian akibat penambahan penghuni. Sedangkan indikator pada aspek kesesuaian perumahan meliputi kepadatan hunian, kondisi hunian, akses terhadap sarana prasarana, dan kepemilikan hunian. Selain itu, aspek keterjangkauan hunian meliputi pendapatan per bulan, pendapatan untuk hunian, dan preferensi menghuni.
Upaya Pengendalian Permukiman Kumuh	Rumusan yang memuat gambaran umum terkait garis besar upaya untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas lingkungan akibat penambahan kebutuhan hunian pada masa mendatang dan rendahnya keterjangkauan penghuni terhadap hunian di kawasan permukiman kumuh pasca program

	penanganan dilakukan. Pengendalian disusun berdasarkan analisis tujuh variabel <i>housing career</i> yang berpengaruh signifikan terhadap potensi perkembangan kumuh.
--	---

Sumber: Hasil Analisis, 2021

1.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran rangkaian alur pemikiran yang mendasari kemunculan ide penelitian sekaligus menjadi pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian terkait perumusan upaya pengendalian permukiman kumuh berdasarkan pendekatan *housing career* penghuni generasi kedua di Kelurahan Muja-Muju.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Hasil analisis, 2021

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun cara ilmiah tersebut merupakan kegiatan penelitian yang didasari oleh ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme atau seringkali disebut metode *discovery* karena berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan baru dapat dihasilkan melalui metode tersebut (Sugiyono, 2013). Selain itu, data pada penelitian ini sebagian besar berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik yang mana berfokus pada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian dan analisis data statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dimana penjelasan terkait kebutuhan dan teknik pengumpulan data, teknik sampling, serta tahapan analisis penelitian akan dijabarkan berikut ini.

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Kajian terkait *housing career* seringkali menggunakan *database* kuantitatif skala besar, seperti data panel dari rumah tangga di suatu wilayah dalam jangka waktu yang lama (Marais, 2018). Akan tetapi, akibat ketidaktersediaan *database* tersebut, maka pada penelitian ini dilakukan survey terhadap sampel rumah tangga yang tinggal pada kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju. Metode survey digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan data terkait indikator *housing career* yang telah ditentukan sebelumnya melalui tinjauan literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara terstruktur. Mengingat fokus kajian pada *housing career* penghuni permukiman kumuh, maka responden akan ditanyai seputar kondisi tempat tinggal mereka saat ini dan prospektif ke depan, serta terkait karakteristik keluarga, kondisi ekonomi, dan pekerjaan menggunakan kuesioner (Kendig, 1984) yang telah disusun dalam kuesioner oleh peneliti serta wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi seputar kebijakan terkait penyediaan perumahan dan pengendalian permukiman kumuh pada lokasi penelitian.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik statistik deskriptif yang tergolong dalam statistik non-parametris untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Data hasil pengisian kuesioner terkait indikator *housing career* penghuni permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju pada mulanya diolah dengan statistik deskriptif. Hasil pengolahan tersebut akan menunjukkan informasi terkait distribusi data termasuk diantaranya adalah perhitungan rata-rata dan prosentase untuk mengetahui kecenderungan setiap indikator dalam karakteristik *housing career* perumahan penghuni generasi kedua. Selain itu, potensi perkembangan kumuh berdasarkan indikator *housing career* generasi kedua dianalisis dengan regresi linier berganda. Setelah ditemukan pengaruh dan keterkaitan antar variabel *housing career* terhadap potensi perkembangan kumuh, maka dilakukan pengambilan hasil utama, yaitu permasalahan yang muncul dari variabel terpilih. Guna mencapai tujuan penelitian, yaitu perumusan upaya pengendalian permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju, maka analisis deskriptif komprehensif digunakan untuk memadukan berbagai hasil pengolahan data karakteristik *housing career* penghuni serta preferensi menghuni pada masa mendatang oleh generasi kedua dengan karakteristik fisik permukiman kumuh eksisting di lokasi penelitian.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis data serta teknik pengumpulan data, baik secara primer maupun sekunder.

A. Jenis Data

Dalam penelitian ini, dibutuhkan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa media perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui survey primer dengan teknik kuantitatif berupa penyebaran kuesioner (sebagai *input* data analisis karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua) serta kualitatif dengan pengamatan langsung untuk mengidentifikasi aspek fisik permukiman kumuh dan wawancara terstruktur kepada pemerintah daerah terkait kebijakan penanganan permukiman kumuh, upaya penyediaan hunian, dan penataan ruang pada lokasi penelitian.

Sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan melalui berbagai literatur serta telaah dokumen yang berkaitan dengan profil pada lokasi penelitian.

Data kuantitatif yang dibutuhkan pada penelitian ini kemudian digolongkan dalam jenis data nominal dan interval. Data nominal bersumber dari telaah dokumen, observasi lapangan, dan pembagian kuesioner yang mana akan digunakan sebagai masukan (*input*) dalam analisis deskriptif. Jenis data nominal yang dibutuhkan pada penelitian ini terutama terdapat pada hasil pengisian kuesioner terkait karakteristik penghuni generasi kedua (jenis kelamin, usia, status perkawinan, jenis pekerjaan, dan kepemilikan aset), serta hasil observasi lapangan tentang karakteristik fisik kawasan permukiman kumuh. Sedangkan data interval yang dibutuhkan pada penelitian ini berasal dari identifikasi variabel karakteristik ekonomi dan *housing career* penghuni permukiman kumuh generasi kedua, seperti variabel jumlah pendapatan per bulan, rata-rata jumlah pengeluaran per bulan, jumlah uang yang ditabung per bulan, dan jumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hunian; variabel budaya menghuni dalam menjalani siklus hidup, serta kesesuaian dan keterjangkauan hunian.

B. Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung oleh peneliti, baik melalui interaksi langsung bersama responden maupun hasil observasi lapangan. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Kuesioner

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan pada penelitian ini dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menggali informasi dan melihat kecenderungan dari tanggapan responden terhadap berbagai aspek yang telah dikaji sebelumnya. Aspek yang dimaksudkan antarlain terkait dengan karakteristik penghuni generasi kedua diantaranya jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan jenis pekerjaan serta karakteristik *housing career* generasi kedua yang meliputi budaya menghuni dalam siklus hidup serta kesesuaian dan keterjangkauan terhadap hunian. Selain itu, kuesioner juga berisikan pertanyaan terkait preferensi menghuni generasi kedua yang terdiri dari kondisi fisik hunian eksisting dan keinginan

menghuni, yaitu berpindah atau menetap pada kawasan permukiman kumuh yang saat ini telah mendapatkan penanganan.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi setiap rumah dan tetap memperhatikan penerapan protokol kesehatan COVID-19, yaitu pengecekan suhu sebelum bertemu dengan responden, pemakaian masker, penggunaan *handsanitizer*, dan berjaga jarak. Kuesioner akan diserahkan kepada responden beserta penjelasan singkat oleh peneliti dan kembali diambil pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan. Adapun dalam penelitian ini, responden merupakan penghuni kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju yang telah mengalami peningkatan kualitas dimana pembahasan terkait ketentuan dan jumlah responden yang dibutuhkan tercantum pada sub bab teknik sampling. Hasil dari pengisian kuesioner menjadi masukan (*input*) utama dalam analisis yang diolah secara berjenjang yang secara khusus menjawab tiga sasaran penelitian, diantaranya mengidentifikasi karakteristik penghuni generasi kedua (sasaran satu), menganalisa karakteristik *housing career* penghuni (sasaran ketiga), serta potensi perkembangan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju berdasarkan karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua (sasaran keempat).

b) Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang berdasar pada daftar pertanyaan dimana peneliti telah mengetahui secara pasti mengenai informasi yang ingin digali dari responden. Wawancara terstruktur akan ditujukan kepada pemerintah daerah dan pemerintah yang bertugas pada lingkup kawasan, diantaranya Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Yogyakarta, OSP-2 KOTAKU, serta Balai Prasarana Permukiman Wilayah (BPPW) Provinsi DIY. Wawancara tersebut digunakan untuk mengetahui kebijakan terkait penanganan permukiman kumuh serta kondisi penataan ruang yang berlaku pada lokasi penelitian di Kelurahan Muja-Muju. Berbekal rumusan pertanyaan yang telah disusun, peneliti melakukan wawancara dengan mengunjungi kantor instansi yang telah ditentukan secara langsung dengan tetap memperhatikan penerapan protokol

kesehatan COVID-19. Adapun hasil dari wawancara menjadi pengetahuan tambahan bagi peneliti dalam merumuskan upaya pengendalian.

c) Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara terstruktur untuk mengetahui dan mendalami karakteristik lokasi penelitian dengan mengamati secara langsung kondisi fisik lingkungan permukiman sesuai dengan variabel amatan yang telah ditentukan sebelumnya, diantaranya kondisi hunian, kepadatan bangunan, serta kondisi dan ketersediaan sarana prasarana umum. Data yang dikumpulkan berupa foto, video, rekaman, catatan lapangan, titik koordinat, dan denah lokasi.

C. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, baik yang telah dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Untuk memperoleh data sekunder, dilakukan pencarian sumber data, baik secara langsung mengunjungi instansi terkait maupun menggunakan bantuan laman internet. Dalam penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan dan telaah dokumen dengan penjabaran sebagai berikut.

a) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari kajian teoritis dan sumber referensi lainnya. Informasi utama yang dikumpulkan berkaitan dengan *housing career* maupun pengendalian permukiman kumuh sebagai pendukung hasil analisis sekaligus menjadi pertimbangan dalam perumusan upaya pengendalian di lokasi penelitian. Informasi diperoleh dari buku, jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar atau konferensi, artikel ilmiah dan populer, maupun sumber lainnya yang sebagian besar diakses melalui laman internet dengan mengakses berbagai situs penyedia jurnal ilmiah, seperti Google Scholar, Science Direct, Scopus, Cambridge Core, SpringerLink, dan JSTOR. Seluruh hasil dari studi kepustakaan kemudian menjadi substansi utama pada bab kedua laporan penelitian serta menjadi pertimbangan dalam bab keempat analisis dan pembahasan. Selain itu, seluruh sumber pustaka yang digunakan akan dituliskan dalam daftar pustaka.

b) Telaah Dokumen

Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksudkan merupakan data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip berisikan informasi terkait profil lokasi penelitian serta upaya penanganan permukiman kumuh dari pencegahan, peningkatan kualitas, serta pengendalian yang telah atau akan dilakukan di Kelurahan Muja-Muju. Data dokumen diperoleh melalui laman *website* instansi maupun dengan mengunjungi instansi secara langsung dan memohon duplikasi arsip yang telah tersedia.

1.6.3. Teknik Sampling

Berdasarkan data hasil prasurvey dan pemetaan menggunakan data citra satelit Google Earth tahun 2021, terdapat 297 unit rumah di kawasan kumuh bantaran Sungai Gajahwong, Kelurahan Muja-Muju yang tersebar pada RW 5, 6, 8, dan 9 seluas 48.495 m² sesuai dengan SK Walikota Yogyakarta Nomor 216 Tahun 2016 dan verifikasi KOTAKU pada tahun 2016. Dalam satu rumah diinterpretasikan memiliki minimal satu penghuni generasi kedua, yaitu penghuni dengan status anak dari pasangan suami-isteri pemilik rumah, sehingga populasi dalam penelitian terhitung sebanyak 297 orang. Sementara itu, sampel yang diambil sebagai obyek penelitian guna merepresentasikan populasi akan diambil berdasarkan hitungan minimum dengan sampel probabilitas (*probability sampling*), yaitu pengambilan sampel secara acak atau random dimana seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian. Perhitungan ukuran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Krejcie – Morgan (1990) yang khusus diaplikasikan untuk data sampel terdistribusi normal dengan adanya asumsi populasi homogen. Berikut merupakan hasil perhitungan ukuran sampel minimum yang menjadi acuan dalam menentukan jumlah responden pada penelitian ini.

$$n = \frac{X^2 NP (1 - P)}{(N - 1)d^2 + X^2 P(1 - P)}$$

Keterangan: n = jumlah anggota sampel

N = jumlah anggota populasi

χ^2 = nilai Chi kuadrat → asumsi yang digunakan $\alpha=0,05$ pada derajat bebas 1, maka nilai Chi kuadrat = 3,8416

d = prosentase toleransi ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir = 7.5% atau 0,075

P = proporsi populasi $\rightarrow$ asumsi keragaman populasi yang dimasukkan dalam perhitungan $P(1-P)$ dimana $P = 0,5$

$$n = \frac{3,8416 \times 297 \times 0,5 (1 - 0,5)}{(297 - 1) 0,075^2 + 3,8416 \times 0,5(1 - 0,5)}$$
$$n = \frac{285,2388}{2,6254}$$

$$n = 108,6458 \approx \mathbf{109 \text{ sampel}}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel minimum yang dibutuhkan sebanyak 109 orang penghuni generasi kedua dari setiap unit hunian yang berada pada lokasi penelitian.

Sampel yang ditunjuk sebagai responden penelitian merupakan generasi kedua atau penghuni dengan status anak dari pemilik rumah saat ini yang tinggal pada kawasan permukiman kumuh di bantaran Sungai Gajahwong, Kelurahan Muja-Muju sesuai dengan deliniasi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini tidak terdapat klasifikasi khusus yang diberikan sebagai kriteria sampel, sehingga baik generasi kedua yang telah dan/atau belum menikah dapat menjadi responden penelitian. Klasifikasi akan dilakukan setelah data kuesioner didapatkan untuk melihat kecenderungan yang terjadi, baik berdasarkan usia maupun status perkawinan. Untuk mencegah adanya tumpang tindih analisis dari generasi kedua dalam satu keluarga, maka setiap rumah hanya diwakili oleh satu sampel generasi kedua. Adapun data terkait jumlah anggota keluarga dan kepala keluarga dalam satu rumah telah tercantum pada lembar kuesioner, sehingga meskipun hanya dilakukan pengambilan satu perwakilan responden, maka data eksisting pada satu hunian tersebut tetap dapat teridentifikasi.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung pada setiap penghuni generasi kedua yang terdiri dari 4 RW. Teknik yang digunakan dalam penentuan responden adalah *proportional random sampling* dengan melakukan pembagian jumlah sampel secara merata sesuai dengan jumlah hunian dari keempat RW. Penentuan jumlah sampel pada masing-masing RW dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{n_x}{S} \times n$$

Keterangan: N = jumlah sampel tiap RW

n_x = jumlah populasi tiap RW

S = jumlah total populasi dari semua RW

n = jumlah total sampel yang dibutuhkan

Hasil yang didapatkan dari perhitungan *proportional random sampling* adalah sebagai berikut.

$$\text{RW 5} = \frac{110}{297} \times 109 = 40 \quad \text{RW 6} = \frac{125}{297} \times 109 = 46$$

$$\text{RW 8} = \frac{50}{297} \times 109 = 18 \quad \text{RW 9} = \frac{12}{297} \times 109 = 4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang dipilih secara acak merupakan penghuni generasi kedua di RW 5 dan 6 dengan persebaran sampel penelitian adalah sebagai berikut.



1.6.4. Kebutuhan Data

Penelitian ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pembagian kuesioner (K), wawancara (W), dan observasi lapangan (O). Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen dan studi kepustakaan, baik pada berkas cetak maupun melalui media elektronik (lihat tabel I.2).

Tabel I.2 Kebutuhan Data Penelitian

Sasaran	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Tahun	Primer			Sekunder
				K	W	O	
Identifikasi Karakteristik Fisik Kawasan Permukiman Kumuh	Aspek Fisik	Kondisi fisik hunian	2021	√		√	√
		Kepadatan bangunan	2021			√	√
		Ketersediaan, kondisi, dan jangkauan prasarana sarana dan pelayanan umum	2021			√	√

Sasaran	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Tahun	Primer			Sekunder
				K	W	O	
Identifikasi Karakteristik Penghuni Generasi Kedua		Jenis kelamin	2021	√			
		Usia	2021	√			
		Status perkawinan	2021	√			
		Jenis pekerjaan	2021	√			
		Lama tinggal	2021	√			
		Jumlah pendapatan per bulan	2021	√			
		Rata-rata jumlah pengeluaran per bulan	2021	√			
		Jumlah uang yang ditabung per bulan	2021	√			
		Jumlah pendapatan untuk kebutuhan hunian	2021	√			
		Hak waris	2021	√			
		Kepemilikan aset bergerak	2021	√			
		Kepemilikan aset tidak bergerak	2021	√			
Identifikasi faktor yang mempengaruhi pengendalian kumuh berdasarkan karakteristik <i>housing career</i> penghuni	Budaya Menghuni dalam Siklus Hidup	Perubahan hunian seiring pertambahan usia	2021	√			
		Jumlah keluarga dalam satu rumah	2021	√			
		Perubahan jumlah anggota dalam satu rumah	2021	√			
		Perubahan fisik hunian	2021	√			
	Kesesuaian dan keterjangkauan terhadap Hunian	Kepadatan hunian	2021	√		√	
		Kondisi hunian	2021	√		√	
		Akses terhadap prasarana sarana	2021	√		√	
		Kepemilikan hunian	2021	√		√	

Sasaran	Variabel	Data yang Dibutuhkan	Tahun	Primer			Sekunder
				K	W	O	
	Preferensi Menghuni Terhadap Kesesuaian dan Keterjangkauan Rumah	Kondisi fisik hunian eksisting	2021	√			
		Keinginan menghuni	2021	√			
		Jenis dan tipe kebutuhan rumah	2021	√			
	Kebijakan Pemerintah Terkait Penanganan Kumuh	Kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan program peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju	2017 s.d 2019	√	√		√

Keterangan: K = Kuesioner, W = Wawancara, O = Observasi

Sumber: Hasil Analisis, 2021

1.6.5. Teknik Pengolahan Data

Data sekunder maupun primer yang telah dikumpulkan kemudian diolah agar dapat digunakan sebagai bahan analisis. Pengolahan data mentah dilakukan dengan transformasi data (*coding*) dan penyajian data agar dapat diinterpretasikan dengan penjabaran sebagai berikut.

A. Transformasi Data (*Coding*)

Proses transformasi data (*coding*) dilakukan untuk mengubah hasil jawaban kuesioner yang telah disebar luaskan maupun wawancara serta observasi yang telah dijalankan melalui perumusan kategori atau kelompok agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Adapun proses ini dilalui untuk mempermudah pembacaan masukan (*input*) data pada perangkat elektronik, sehingga analisis data statistik dapat dilakukan. Selain itu, standarisasi data juga dilakukan untuk menjaga validitas hasil analisis. Proses transformasi data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel.

B. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahapan untuk mengorganisasikan dan menyusun pola hubungan, sehingga data akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian

kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan peta. Tabel digunakan untuk menyajikan data yang bersifat distributif, grafik dan diagram untuk melihat keterhubungan dan pola perkembangan, serta peta untuk menggambarkan karakteristik fisik sekaligus menjadi dasar interpretasi data spasial. Selain itu, penyajian data juga dapat dilengkapi dengan deskripsi agar lebih bermakna. Dengan demikian, data yang telah terbaca dapat diinterpretasikan dan digunakan sebagai dasar analisis substansi.

1.6.6. Teknik dan Tahapan Analisis

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab masalah atau menguji hipotesis dengan menggunakan metode statistik yang telah tersedia, diantaranya statistik deskriptif dan inferensial (Sugiyono, 2013). Dalam statistik inferensial, terdapat dua kategori utama, yaitu statistik parametris yang kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio serta statistik non-parametris yang cenderung digunakan untuk data berskala nominal dan ordinal. Selain itu, statistik parametrik memiliki banyak asumsi yang harus terpenuhi, seperti distribusi data yang normal. Sedangkan statistik non-parametris tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, sehingga sering disebut sebagai bebas berdistribusi (*distribution free*). Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif serta statistik parametris. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi, deskriptif komparatif, dan deskriptif komprehensif pada statistik deskriptif, serta regresi linier berganda pada statistik parametris. Berikut ini merupakan tahapan analisis yang diselesaikan guna menjawab tujuan dan sasaran dalam penelitian.

A. Identifikasi Karakteristik Penghuni Generasi Kedua

Tahap pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi karakteristik penghuni generasi kedua yang bertempat tinggal pada kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju. Adapun identifikasi terbagi menjadi dua, yaitu karakteristik umum dan karakteristik ekonomi penghuni. Karakteristik umum penghuni diidentifikasi dengan lima data utama, diantaranya jenis kelamin, usia, status perkawinan, jenis pekerjaan, dan lama tinggal. Sedangkan identifikasi karakteristik ekonomi didasarkan pada jumlah pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan pengeluaran untuk kebutuhan hunian. Pada tahapan ini, data yang digunakan

bersumber dari pengisian kuesioner. Teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik penghuni generasi kedua ini adalah statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi. Adapun hasil dari analisis data menggunakan distribusi frekuensi mengacu pada klasifikasi oleh Arikunto (2010) berikut.

Tabel I.3 Interpretasi Hasil Analisis Distribusi Frekuensi

Prosentase	Interprestasi
100%	Seluruh
76-99%	Hampir seluruh
51-75%	Sebagian besar
50%	Setengahnya
26-49%	Hampir setengahnya
1-25%	Sebagian kecil
0%	Tidak satupun

Sumber: Arikunto, 2010

B. Identifikasi Karakteristik Fisik Permukiman Kumuh

Karakteristik fisik permukiman kumuh merupakan gambaran informasi terkait kondisi hunian eksisting, tingkat kepadatan bangunan, serta ketersediaan, kondisi, dan keterjangkauan prasarana sarana dan pelayanan umum. Informasi didapatkan berasal dari data kuesioner dan observasi. Distribusi frekuensi dan deskriptif komparatif terhadap standar minimum pelayanan skala permukiman digunakan dalam analisis. Selain itu, analisis spasial berbasis citra satelit juga digunakan untuk mengetahui kepadatan serta keterjangkauan prasarana sarana dan pelayanan umum.

C. Analisis Karakteristik *Housing career* Penghuni Generasi Kedua

Analisis karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua merupakan sasaran kedua dari penelitian ini yang dinilai berdasarkan budaya menghuni serta kesesuaian dan keterjangkauan terhadap hunian. Budaya menghuni yang dimaksudkan adalah perubahan atau perpindahan hunian seiring dengan pertambahan usia yang disebabkan baik oleh perubahan tingkat pendidikan, perubahan jenis pekerjaan, maupun perubahan status perkawinan yang berpengaruh terhadap perubahan jumlah anggota dalam satu rumah dan perubahan fisik hunian. Selain itu, karakteristik *housing career* juga diukur dengan kesesuaian dan keterjangkauan hunian. Kesesuaian dinilai berdasarkan kondisi hunian eksisting terhadap standar hunian layak huni. Sedangkan keterjangkauan diukur dengan

menggunakan perhitungan perbandingan pendapatan per bulan dan pendapatan untuk kebutuhan hunian. Selain itu, terdapat analisis terkait preferensi hunian sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kesenjangan antara kesesuaian, keterjangkauan, dan pilihan menghuni oleh penghuni generasi kedua pada masa mendatang serta mengacu pada kondisi kepadatan eksisting. Data yang menjadi masukan (*input*) untuk menilai karakteristik *housing career* ini merupakan hasil pengisian kuesioner yang telah disebarakan secara acak (*randomly sampling*) kepada penghuni generasi kedua yang saat ini tinggal di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Muja-Muju sesuai dengan jumlah minimum sampel yang telah diperhitungkan sebelumnya. Pada tahap ini, teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi dan deskriptif komparatif. Analisis deskriptif tersebut akan mengungkapkan informasi berkenaan kecenderungan perpindahan atau perubahan hunian serta menilai tingkat perekonomian generasi kedua terutama untuk mengakses hunian. Sedangkan deskriptif komparatif akan menunjukkan kesenjangan antara kondisi eksisting dengan indikator yang telah ditentukan. Hasil dari analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis keterkaitan preferensi hunian terhadap karakteristik *housing career* generasi kedua sekaligus menjadi pertimbangan utama dalam penentuan upaya pengendalian kumuh.

D. Analisis Potensi Perkembangan Kawasan Kumuh Berdasarkan Karakteristik *Housing career* Penghuni Generasi Kedua

Tahap analisis potensi perkembangan kawasan kumuh berdasarkan karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua merupakan bagian krusial untuk menentukan aspek penting yang perlu dimasukkan dalam upaya pengendalian permukiman kumuh di Kelurahan Muja-Muju. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan regresi linier berganda yang dapat digunakan pada skala data interval atau rasio. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada analisis tersebut juga didapatkan pola hubungan sekaligus mengetahui nilai korelasi dan kuat pengaruh antara variabel yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat pola hubungan antara variabel karakteristik *housing career* dengan perhitungan

potensi kumuh. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk menentukan tindakan dalam upaya pengendalian. Model regresi dapat dituliskan dengan variabel respon atau tetap yang mempertimbangkan banyak pengamatan (n) dengan variabel bebas atau prediktor (x) sebagai berikut.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1k} + \beta_2 X_{2k} + \dots + \beta_k X_{ik} + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, n$$

dengan keterangan :

Y_i = nilai observasi variabel respon ke- i

X_{1k} = nilai observasi variabel prediktor ke- k pada pengamatan ke- i

β_0 = nilai konstanta

ε_i = *error* pada pengamatan ke- i

Pada proses analisis pemodelan regresi, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya uji asumsi klasik dengan uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Adapun dalam prosesnya, perangkat lunak SPSS digunakan untuk mempermudah perhitungan yang mana hasilnya diinterpretasikan secara deskriptif dan divisualisasikan dengan aplikasi berbasis *python*, yaitu Seaborn. Berikut ini merupakan proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Memilah antara variabel terikat dan variabel bebas

Pada analisis regresi linier, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan variabel terikat atau respon dan variabel bebas atau prediktor. Adapun sesuai dengan tujuan analisisnya, yaitu mengetahui potensi perkembangan kumuh berdasarkan karakteristik *housing career*, maka nilai potensi kumuh menjadi variabel respon dan variabel karakteristik yang telah dianalisis sebelumnya menjadi variabel bebas.

Tabel I.4 Variabel Penelitian Dalam Analisis Tabulasi Silang

Variabel Terikat	Variabel Bebas	
	Budaya Menghuni dalam Siklus Hidup	Kesesuaian dan Keterjangkauan Hunian
Potensi Perkembangan Kumuh (Y)	• Frekuensi perpindahan (X_1) • Kontinum Perumahan (X_2) • Jumlah KK dalam satu rumah (X_3) • Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah (X_4)	• Kesesuaian hunian (X_5) • Keterjangkauan hunian (X_6) • Preferensi menghuni (X_7)

Sumber: Hasil Identifikasi, 2021

2. Membuat distribusi frekuensi pada setiap sel dalam tabel untuk masing-masing variabel. Adapun pembuatan tabel distribusi frekuensi telah dilakukan pada tahapan analisis sebelumnya, tetapi perlu kembali dipastikan agar data yang tersusun dengan baik dan benar seperti pada contoh berikut ini.

Variabel X		
Nomor	Frekuensi	
1	A	B
2	...	...
....	...	...
n	...	...
Jumlah	k ₁	k ₂

3. Uji asumsi klasik.

- a. Uji normalitas

Pada pengujian ini, dilakukan analisis terkait kenormalan dari distribusi data yang dimasukkan (Santosa dan Ashari, 2005). Salah satu tujuan dari uji normalitas adalah mengetahui persebaran atau distribusi data dengan uji *Kolmogorov Smirnov* melalui penentuan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Adapun data penelitian dapat berdistribusi normal apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05, sehingga memenuhi uji normalitas. Namun, apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai di bawah 0,05, maka data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi pengujian.

- b. Uji multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat terjadinya korelasi antara variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas yang mana dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Batas nilai *tolerance* adalah $<0,1$ dan nilai *VIF* >10 agar terbebas dari multikolinieritas.

- c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variase pada pengamatan dalam memperlihatkan hubungan yang sistematis. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan melihat koefisien signifikansi, yaitu membandingkan nilai koefisien dengan tingkat signifikansi yang

ditetapkan sebelumnya (pada umumnya sebesar 5%). Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji regresi linier berganda.

Pengujian dilakukan menggunakan bantuan alat analisis data statistik SPSS. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengetahui persamaan regresi yang terbentuk. Selanjutnya, perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk menjawab tujuan awal dari analisis.

5. Pengujian hipotesis.

a. Uji parsial

Uji parsial dilakukan dengan melihat koefisien regresi untuk mengetahui pengaruh variabel prediktor atau bebas terhadap variabel respon atau terikat. Hasil dari pemodelan regresi dapat kembali dianalisis dengan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Guna mengetahui hasil dari pengujian, digunakan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : b \geq 0$ artinya tidak ada pengaruh negatif dari variabel bebas

$H_a : b < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif dari variabel bebas yang mana nilai b adalah koefisien regresi pada setiap variabel bebas (dapat dilihat pada model regresi yang dihasilkan). Adapun kriteria keputusan dari hipotesis antarlain apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun, apabila signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)

Guna mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap model regresi, maka dilakukan uji signifikansi simultan dengan uji statistik F. Pengujian dapat dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow* dengan perhitungan sebagai berikut.

- Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$, artinya tidak ada pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_0 : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_n \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

- Membuat keputusan uji F hitung

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karenanya, model dapat digunakan dalam penelitian.

c. Koefisien determinasi (*adjusted R²*)

Nilai *adjusted R²* digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas yang dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Semakin mendekati nilai satu, maka model regresi lebih baik dalam menerangkan variabel. Hasil dari nilai koefisien determinasi dapat menunjukkan prosentase pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karenanya, dengan melihat koefisien determinasi, dapat ditentukan kecocokan model.

6. Interpretasi kuat hubungan antar variabel.

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi hasil analisis tabulasi silang, yaitu menentukan kuat hubungan antar variabel sesuai acuan penilaian pada tabel I.5 berikut.

Tabel I.5 Interpretasi Kekuatan Hubungan

Range Nilai	Kekuatan Hubungan
0,0 – <0,2	Sangat lemah
0,2 – <0,4	Lemah
0,4 – <0,7	Cukup
0,7 – <0,9	Kuat
0,9 – <1,0	Sangat kuat

Sumber: Bryman dan Cramer, 2001

Meskipun demikian, Janah (2014) menyatakan bahwa dalam menganalisis fenomena sosial, penggunaan tabel interpretasi kekuatan hubungan seperti pada tabel I.5 akan cenderung mendorong hasil penilaian jauh dari hubungan yang kuat atau sangat kuat karena sifat dari fenomena sosial yang dinamis. Oleh karenanya, klasifikasi tersebut bersifat relatif dan bergantung pada tujuan dari analisis. Penelitian ini memuat berbagai kondisi sosial dan ekonomi penghuni generasi kedua, sehingga interpretasi terhadap hasil perhitungan diperkuat oleh analisis deskriptif yang sesuai dengan data hasil analisis.

E. Perumusan Upaya Pengendalian Permukiman Kumuh di Kelurahan Muja-Muju

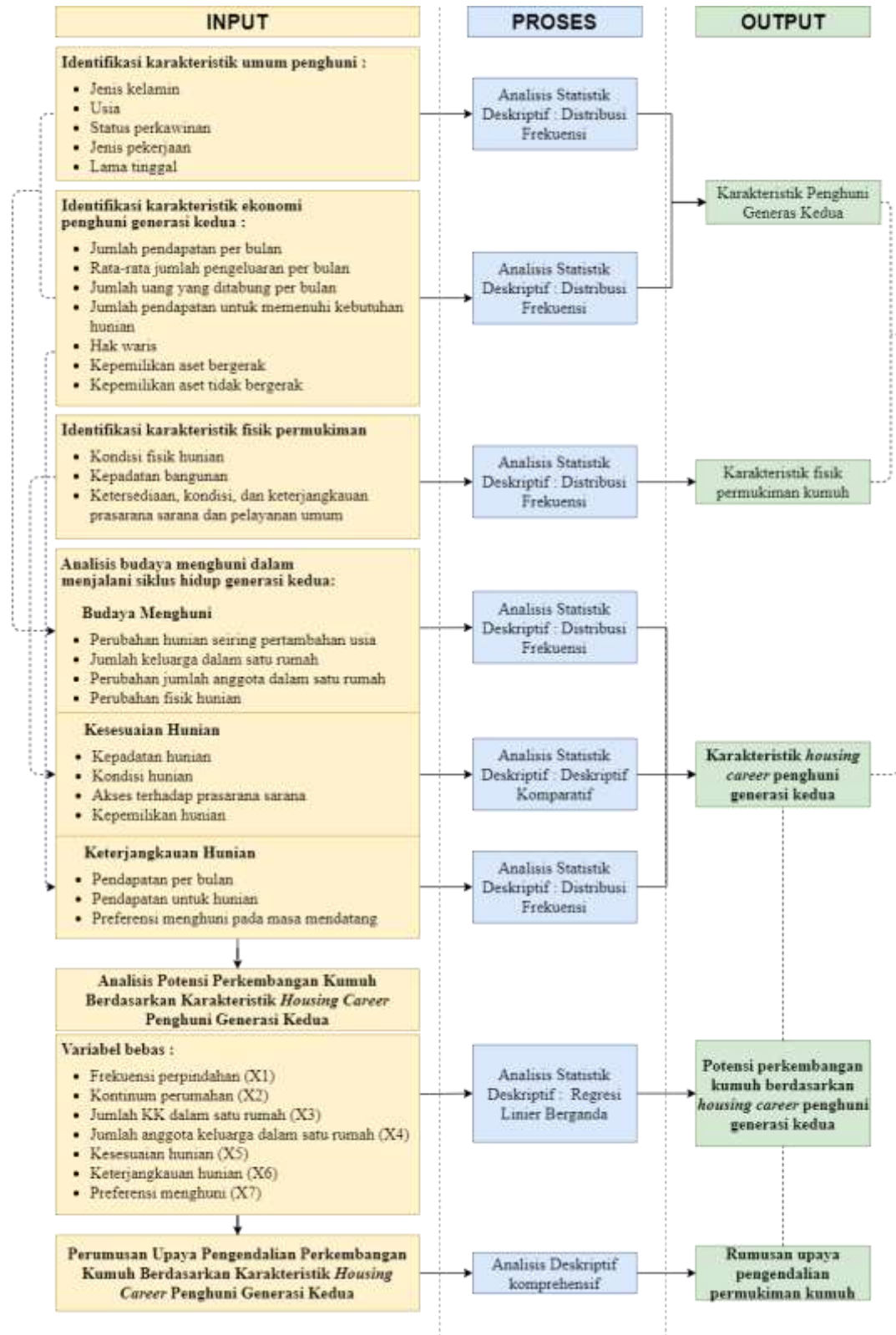
Konsep dan strategi pengendalian dirumuskan berdasarkan permasalahan terkait preferensi hunian dan karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua pada kawasan permukiman kumuh yang telah ditangani di Kelurahan Muja-Muju. Tujuan utama dari perumusan upaya pengendalian adalah memberikan berbagai alternatif solusi atas prediksi perkembangan permukiman akibat kebutuhan ruang hunian oleh penghuni generasi kedua. Analisis regresi linier terkait potensi perkembangan kumuh yang telah dilakukan sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk menyelaraskan antara kondisi eksisting *housing career*, meliputi budaya menghuni serta kesesuaian dan keterjangkauan terhadap hunian, terhadap berbagai permasalahan yang muncul akibat kesenjangan kondisi. Peluang terjadinya kesenjangan yang berasal dari variabel berpengaruh berdasarkan analisis regresi tersebut yang digunakan sebagai pertimbangan utama dalam perumusan upaya pengendalian.

Perumusan upaya pengendalian permukiman kumuh ini dilakukan dengan teknik deskriptif komprehensif guna menjustifikasikan temuan dalam penelitian yang didasarkan pada berbagai aspek kajian secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, teknik analisa digunakan untuk mencari konsep pengendalian yang sesuai agar dapat diterapkan pada lokasi penelitian berdasarkan tiga sumber informasi berikut.

1. Hasil analisa regresi antara variabel karakteristik *housing career* penghuni generasi kedua yang telah diolah serta keterkaitannya dan pengaruhnya terhadap potensi perkembangan kumuh.
2. Hasil identifikasi karakteristik penghuni dan kondisi fisik kawasan permukiman yang mana merujuk pada upaya pemenuhan kebutuhan hunian generasi kedua.
3. Telaah literatur terkait *housing career* maupun kondisi kebutuhan hunian pada kawasan kumuh, serta aspek yang dapat memicu perkembangan kumuh.

Ketika aspek tersebut dianalisis secara deskriptif komprehensif dengan menggunakan tabel keterkaitan. Hasil dari perumusan upaya pengendalian ini kemudian dijabarkan agar lebih terperinci, sehingga dapat diterapkan pada lokasi penelitian maupun lokasi lain dengan karakteristik dan permasalahan yang serupa.

1.7. Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Rancangan, 2021